

Vol. 71, No. 1, Tahun. XXXIV, Juli 2011

# Dialog

Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

**MODERASI GERAKAN ISLAM**

Terakreditasi C No:  
362/AU1/P2MBI/07/2011  
ISSN : 0126-396X

**PEMIMPIN UMUM:**  
Prof. Dr. H. Abdul Djamil

**PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB**  
Sekretaris Badan Litbang dan Diklat  
Drs. H. Asmu'i, M.Hum

**WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**  
Kepala Bagian Umum dan Perpustakaan  
H. Wahyudi, S.Pd

**SEKRETARIS REDAKSI**  
Dra. Hj. Astuty Nilawati

#### **MITRA BESTARI**

Prof. Dr. H. Komarudin Hidayat, MA  
Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA  
Prof. Dr. H. Masykuri Abdillah, MA

**DEWAN REDAKSI**  
Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud  
Dr. H. Amin Haedari  
Dr. H. Hamdar Arraiyah  
Drs. H. Asmu'i, M.Hum

**REDAKTUR EKSEKUTIF**  
M. Nasir, S.Th.I.

**REDAKTUR PELAKSANA**  
Dra. Hj. Astuty Nilawati  
M. Nasir, S.Th.I  
Akmal Salim Ruhana, S.H.I  
Abas Jauhari, MSI

**ADMINISTRASI**  
Mulyadi  
Dra. Hj. Aini Moerad  
Willa Widdharari, M.Kom

**ALAMAT REDAKSI**  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama  
Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp (021) 31924509 pes.277/271  
fax.(021) 3920380

**WEBSITE:**  
[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

---

## **PENGANTAR REDAKSI**

---

### **MODERASI GERAKAN ISLAM**

---

Islam merupakan agama yang memiliki pengaruh sangat kuat dalam pembentukan karakter suatu bangsa dan individu-individu yang ada di dalamnya. Peran Islam di Indonesia mulai menguat sejak abad 14 M, terutama pasca berdirinya kerajaan Samudra Pasai dan Demak. Kehadirannya, diyakini oleh para sejarawan, tidak merusak identitas lokal. Malah konversi penduduk lokal kedalam agama Islam tidak menyebabkan mereka menanggalkan tradisi

Jurnal Dialog Diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan, intelektual dan akademisi, untuk berdiskusi dan menulis secara bebas serta kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

lokal. Padahal dua kerajaan itu berdiri di daerah pesisir, di mana pengaruh penguasa-penguasa lokal tidak kuat. Logikanya, semakin kecil pengaruh kekuasaan elit-elit lokal, maka semakin besar kemungkinan tercabutnya tradisi lokal dalam proses konversi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam yang tumbuh di Indonesia memiliki karakter yang moderat. Istilah moderat dalam konteks ini dapat didefinisikan toleran dan simpatik. Sebuah bentuk keberagamaan yang menghormati identitas kebudayaan dan tradisi pribumi.

Karakter toleran dan simpatik, serta menjunjung tinggi budaya lokal itulah yang sebetulnya mengakar kuat dalam perkembangan Islam selanjutnya. Meski pada perkembangan berikutnya muncul karakter lain, yaitu puritan, akibat dari dialektika dan perjumpaan intelektual Muslim Nusantara, terutama yang berasal dari daerah Aceh dan Sumatera Barat, dengan Muslim Haramain (Mekah dan Madinah). Kondisi ini terjadi seiring dengan persaingan politik antara Turki Utsmani dengan penguasa-penguasa Eropa di abad ketujuh belas Masehi. Kesamaan identitas agama dan ketegangan dengan bangsa Eropa mendorong menguatnya konsolidasi kekuatan antarpenguasa Muslim. Perkembangan Islam yang moderat ini disebutkan oleh John L. Esposito akan menjadi pendorong munculnya kawasan alternatif bagi kebangkitan Islam (1997). Kecenderungan ini mengeliminasi pan-

dangan pesimis yang menyatakan bahwa agama Islam akan menjadi penghambat modernisasi dan demokrasi, seiring dengan tumbuhnya Islam moderat di Indonesia.

Gerakan Islam moderat kontemporer memang dilatari oleh keprihatinan pasca tragedi 11 September 2001. Gerakan tersebut berupaya untuk mengklarifikasi opini yang berkembang di masyarakat Barat. Stigma terorisme itu sangat merugikan umat Islam. Padahal kesadaran umat Islam tidak tunggal. Pergulatan dan pengalaman hidup yang beraneka macam itu tidak memungkinkan munculnya keseragaman sebuah karakter keberagamaan. Kecenderungan aksi teror dilakukan oleh kelompok yang terbiasa dengan kondisi perang. Sebagaimana tergambar dalam latar belakang Amrozi cs, pelaku peledakan Bom di Bali, sebagian besar dari mereka adalah mantan pejuang dalam perang Afghanistan-Uni Soviet di tahun 1980-an.

Selain itu harus diakui adanya kekeliruan umat Islam dalam memandang konsep jihad. Sejauh ini konsep jihad itu sering digunakan untuk memicu sentimen anti Barat, bahkan kerap digunakan untuk legitimasi aksi teror. Situasi ini mendorong tokoh-tokoh Islam moderat untuk meredam laju “pesona” tafsir jihad yang tidak sejalan dengan misi kedamaian dan kemanusiaan dalam agama Islam.

Jadi gerakan Islam moderat kontemporer mengalami pergeseran concern—jika dibandingkan dengan gerakan

sebelumnya. Namun pergeseran itu tidak serta merta membuatnya berbeda sepenuhnya dengan gerakan Islam moderat lainnya. Mereka tetap memiliki titik temu, yakni pada komitmen terhadap kemanusiaan dan perdamaian. Sebelumnya, istilah Moderat memang tidak pernah menjadi nama formal sebuah kelompok gerakan. Tokoh-tokoh Islam menggunakan istilah Islam moderat setelah memotret adanya kecenderungan baru yang khas, yakni pasca tragedi 11 September itu. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua ormas yang giat mengampanyekan gerakan moderat ini. Dapat dikatakan bahwa NU dan Muhammadiyah adalah dua lembaga yang paling serius melawan gerakan terorisme. Oleh karena itu perkembangan Islam moderat di Indonesia sangat tergantung pada strategi dan program keduanya.

Dalam kajian Jurnal Dialog Edisi ini mencoba menyoroiti Moderasi Gerakan Islam di Indonesia yang belakangan gerakannya kian massif. Kajian Jurnal Dialog edisi ini diawali dengan tulisan Wahid Khozin yang menghadirkan tulisan tentang *Civil Society Dan Kerukunan Umat Beragama : Tawaran Pendekatan*. Dilanjutkan dengan tulisan Muhammad Nurkhoiron tentang *Modernitas Nahdlatul Ulama: "Bermain-Main Diantara Tradisi(Onal) dan Ke-Modern-An"*. Sedangkan Media Zainul Bahri menghadirkan tulisannya tentang *Cinta Kasih Agama-Agama: Hidup Bersama Tuhan Damai*

*Bersama Manusia*. Rahmatullah menghadirkan tulisan tentang *Islam Moderat dalam Perdebatan*. Kajian ini dilengkapi dengan tulisan Nanang Tahqiq, yang menulis tentang *Refleksi Untuk Moderasi Islam-Indonesia*. Evisopandi menghadirkan tulisan tentang *Geliat Pertentangan Fundamentalisme dan Liberalisme*. Kajian dalam Jurnal Dialog edisi ini kian lengkap dengan hadirnya tulisan Himawan Sutanto tentang *Proses Pembumihian Konsep Tajdid Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Modernis*.

Pada edisi ini juga dihadirkan hasil penelitian Ahmad Suaedy dari Filipina tentang PERGULATAN MINORITAS DALAM NEGARA HEGEMONIC: Studi Kasus Muslim Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan dan Akmal Salim Ruhana tentang *Gerakan NII di Babakan Cipari dan Empat Pilar Kebangsaan*. Kajian ini diakhiri dengan telaah buku yang berjudul *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Buku ini mengulas gerakan Islam radikal yang tumbuh subur di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Semoga kajian yang dihadirkan Jurnal Dialog edisi ini memberikan manfaat yang berarti bagi para pembaca, khususnya dalam kajian Gerakan Islam Moderat di Indonesia. Selamat Membaca!

Redaksi

# DAFTAR ISI

---

## **TOPIK**

### **WAHID KHOZIN**

CIVIL SOCIETY DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA : Tawaran Pendekatan --1

### **MUHAMMAD NURKHOIRON**

MODERNITAS NAHDLATUL ULAMA: "BERMAIN-MAIN DIANTARA TRADISI(ONAL) DAN KE-MODERN-AN" --17

### **MEDIA ZAINUL BAHRI**

CINTAKASIHAGAMA-AGAMA: HIDUP BERSAMA TUHAN DAMAIBERSAMA MANUSIA -- 30

### **RAHMATULLAH**

ISLAM MODERAT DALAM PERDEBATAN --40

### **NANANG TAHQIQ**

REFLEKSI UNTUK MODERASI ISLAM-INDONESIA --49

### **EVISOPANDI**

GELIAT PERTENTANGAN FUNDAMENTALISME DAN LIBERALISME --65

### **HIMAWAN SUTANTO**

PROSES PEMBUMIHAN KONSEP TAJDID MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN ISLAM MODERNIS --80

## **PENELITIAN**

### **AHMAD SUAEDY**

PERGULATAN MINORITAS DALAM NEGARA HEGEMONIC: Studi Kasus Muslim Bangsamoro di Mindanao, Filipina Selatan --92

### **AKMAL SALIM RUHANA**

GERAKAN NII DIBABAKAN CIPARI DAN EMPAT PILAR KEBANGSAAN --119

## **BOOK REVIEW**

### **FIRDAUS KHALIMI**

DINAMIKA GERAKAN ISLAM DI INDONESIA --141

## REFLEKSI UNTUK MODERASI ISLAM-INDONESIA

OLEH : NANANG TAHQIQ\*

---

### ABSTRACT:

*This reflective article describes the author's experience of the common attitude of Indonesian Muslims who are basically uncourageous and afraid of murder, violence, terrorism, radicalism, or the like. Indonesian Muslims prefer to moderate attitude than extreme one. Therefore, Indonesian Muslims--both individual and communal-- will always be moderate from the first onwards. Both experiences while living abroad (Canada) and notably in the country (Indonesia) proved to the author that Indonesian Muslims did not like violence. Moreover, the evidences suggested that the source of violence is external influence. One of related experiences on how Indonesian Muslims abroad tend to avoid violence was also experienced by the author during his lecture at McGill University, Montreal, Canada. In this article the author sketches briefly his story and conclude that the basic characteristics of Indonesian Muslims is moderate, and moderate Muslim trends or movements will be well acceptable and grow up.*

*Artikel yang bersifat refleksi ini memaparkan pengalaman penulis tentang kesamaan sikap muslim Indonesia yang takut pada pembunuhan, kekerasan, terorisme, radikalisme dan sejenisnya. Muslim Indonesia lebih menyukai sikap moderat ketimbang sikap yang ekstrim. Oleh karena itu, muslim Indonesia—baik secara individu maupun kolektif—akan selalu moderat dari pertama kalinya hingga seterusnya. Kedua pengalaman—ketika hidup di luar negeri dan khususnya di negeri ini (Indonesia) membuktikan kepada penulis bahwa Muslim Indonesia tidak menyukai kekerasan. Bahkan, ada banyak bukti yang menyatakan bahwa kekerasan pada dasarnya berasal dari pengaruh luar. Salah satu pengalaman yang terkait dengan bagaimana Muslim Indonesia di luar negeri cenderung menghindari kekerasan juga dialami sendiri oleh penulis selama perkuliahannya di Universitas McGill, Montreal Canada. Di dalam artikel ini, penulis memaparkan kisahnya dan menyimpulkan bahwa muslim Indonesia itu berkarakter moderat dan gerakan-gerakan atau tren-tren Muslim moderat akan diterima dengan baik dan tumbuh.*

### KEYWORDS:

*moderation, radicalism, terrorism, muslims.*

### Pendahuluan

Penulis dihujani pertanyaan bertubi-tubi setelah peristiwa tragedi 11/9/2001

oleh kawan-kawan dekat dari non-Muslim Barat dan Tanah Air, “Apakah terorisme memang dianjurkan Islam?” Namun bombardir hujan tanya lebih beruntun dan lebih telak memukul dan

---

\*Nanang Tahqiq adalah Dosen Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

menusuk justru setelah serangkaian kekerasan meledak di Bumi Pertiwi, “Apakah Muslim Indonesia cinta pembunuhan ya?” Pertanyaan ini pantas mereka ajukan sebab kekerasan telah marak, seperti dilaporkan hasil riset beberapa ahli,

Jamaah Islamiyah (JI) memulai rencana serius melakukan aksi-aksi teroris sejak akhir 1990an. Target utama mereka adalah tempat-tempat peribadatan dan kependetaan kalangan Kristen. Aksi-aksi ini dimulai dengan beberapa pengeboman gereja di Kota Medan, pada Mei 2000. Tiga bulan kemudian aksi ini diikuti bom mobil di hunian Duta Besar Filipina di Jakarta, menewaskan satu orang saksi mata. Operasi pertama berskala besar adalah serangan secara bersama-sama terhadap 38 gereja di seluruh Indonesia pada malam Natal 2000 dan menelan korban 19 orang tewas. Serangan teroris paling berdarah adalah pengeboman dua klub malam padat-pengunjung di Bali pada 12 Oktober 2002. Disebut paling mematikan karena aksi bom ini menewaskan 202 nyawa dan melukai 300 orang....[S]erangan peledakan Bali kemudian diikuti bom mobil diledakkan di kompleks hotel J.W. Marriott Jakarta, 5 Agustus 2003, dan menelan korban nyawa 12 orang. Pengeboman Kedutaan Australia di Jakarta, 9 September 2004, menewaskan 12 orang Indonesia... [S]ecara total, mungkin korban tewas akibat aksi terorisme dan serangan lebih kecil lainnya oleh JI mencapai lebih 250 jiwa.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*, terj. Akh. Muzaki (Bandung: Mizan, 2007), 127-8.

Fakta-fakta kekerasan inilah yang membuat penulis berada dalam posisi *simalakama* ketika berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh teman-teman dekat dari non-Muslim itu. Akhirnya penulis hanya dapat memberi jawaban, “Apakah anda memercayai bahwa mayoritas Muslim Indonesia menyukai kekerasan? Apakah anda yakin bila saya, juga sebagai Muslim Indonesia, akan melakukan hal tersebut?” Sengaja penulis ajukan-balik pertanyaan-pertanyaan retoris kepada *ikhwân* non-Muslim tersebut agar mereka sadar bahwa mereka tengah berhadapan juga dengan seorang Muslim Indonesia yang kini sangat dekat dengan mereka. Kecuali itu, mereka pun diharapkan tidak sembarangan melancarkan klaim, apalagi perkara pembunuhan, sebab membunuh itu bukanlah pekerjaan ringan. Jangankan membunuh orang, bahkan menyembelih ayam pun mayoritas orang Indonesia tak sanggup melakukan. Maka pandangan dan upaya menggeneralisasi Muslim Indonesia suka membunuh tentu saja meremehkan, sebuah kesimpulan tanpa analisis menukik: seakan-akan membunuh adalah perkara gampang!

Artikel ini secara reflektif akan mementaskan pengalaman penulis perihal prilaku umum Muslim Indonesia. Mereka pada dasarnya tidak berani dan pengecut untuk melakukan tindak pembunuhan, kekerasan, terorisme, radikalisme, atau semacamnya, dan lebih memilih sikap moderat. Oleh sebab itu, sampai kapan pun, Islam Indonesia—baik individual ataupun komunal—akan selalu moderat. Baik pengalaman selama hidup di luar negeri, apalagi dalam negeri, membuktikan pada penulis bahwa Muslim Indonesia memang tidak menyukai kekerasan. Apalagi bukti-

bukti menunjukkan ternyata sumber kekerasan itu adalah pengaruh luar. Salah satu pengalaman terkait bagaimana orang Islam Indonesia di luar negeri cenderung menghindari kekerasan, penulis alami semasa kuliah di McGill university, Montreal, Canada.

### **Pengalaman McGill**

“*Okay brother, see you next Saturday. I’ll be there and wait for you, assâlamu-’alaykum,*” dengan aksen kental, khas orang Arab.

“*Sure, thanks my friend, wa ‘alayk salâm,*” jawab penulis, dan telepon di seberang pun ditutup, klik.

Sebagai presiden/ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia-Kanada (*Permika*) di Montreal (disingkat *Permon*)<sup>2</sup> periode 1993-4, penulis memang kerap dihubungi oleh dan memperoleh undangan dari komunitas Muslim bangsa dan negara lain untuk acara-acara terkait keislaman. Agenda tersebut umumnya semisal perayaan hari-hari besar Islam, pameran budaya masyarakat Islam, *fund rising* (pencarian dana) untuk dikirimkan ke negara-negara Islam atau negeri-negeri mayoritas Muslim sedang dilanda bencana, dan segudang kegiatan amal lain. Telepon barusan adalah dari salah seorang pengurus organisasi Student Islamic Center di McGill University. Ia bernama Aziz, berasal dari Mesir, dan paling dipercaya oleh organisasi tersebut menjadi penghubung ke mahasiswa Indonesia. Maka ia ditugaskan mengundang dan melibatkan organisasi maha-

siswa Indonesia menjadi peserta pameran *The World of Islamic Countries*.

Selesai mendapat telepon itu, penulis mengumpulkan para pengurus Permon guna mempersiapkan bahan-bahan pameran. Sayang sekali, keterbatasan waktu, amat mepet, tidak memungkinkan Permon membuat *stand*-pameran spektakuler, apalagi mengingat wilayah Indonesia sedemikian luas, terdiri dari puluhan provinsi, ratusan etnis, ribuan pulau dan bahasa, maka bagaimanakah menampilkan itu semua sehingga dinggap representatif? Sungguh pekerjaan raksasa dan memusingkan! Akhirnya diputuskan memamerkan barang-barang yang dimiliki oleh mahasiswa (juga masyarakat Indonesia tinggal di sekitar) Montreal, tanpa muluk-muluk, dan dapat dikumpulkan secara cepat, sebab jangan sampai pula kesediaan mengikuti kegiatan ini mengganggu perkuliahan. Hasilnya, terkoleksilah dua dus kartu-pos bergambar seperti kuil Borobudur, Prambanan, Masjid Istiqlal, Pulau Komodo, badak cula satu, becak, pelabuhan tanjung priok, wayang, dengan sendirinya tak terlupakan: eksotisme Bali, baik panoramanya maupun tarian-tariannya, dan banyak lagi. Tidak ketinggalan pula kuliner untuk dijual: *combro* (*oncom di jero*, *oncom di dalam*), *misro* (*amis di jero*, *manis/gula di dalam*), *tempe*, tahu, *bakwan*, *risol*, nasi goreng dan lain-lain. Juga dipamerkan di sana mushaf Al-Qur’ân penuh bunga-bunga khas Indonesia, beberapa baju adat, koleksi benda-benda khazanah tanah air semisal *badik*, *keris*, *blangkon*, berikut *dupa kemenyan* dibakar dengan asap tipis-tipis menguasai ruangan stand, sehingga menimbulkan aroma klenik sekaligus mitis! Jangankan bagi orang asing, bahkan pun mahasiswa Indonesia ketika menyaksi-

---

<sup>2</sup> Sebenarnya secara umum mahasiswa Indonesia di Canada menggunakan nama *Permika* (Persatuan Mahasiswa Indonesia di Kanada) untuk organisasi kemahasiswaan, namun mahasiswa Montreal lebih memopulerkan singkatan *Permon* (*Permika Montreal*), ketimbang *Permika* saja.



kan dan merasakan aroma dupa itu pasti *cekikikan*. Sudah tentu masih banyak barang dipamerkan di sana namun penulis sudah tidak ingat satu per satunya. Dan *volunteer* yang siap menjaga stand adalah Said (keturunan Arab) dari IAIN Banjarmasin, dan Iskandar Syukur dari IAIN Lampung, di samping penulis sendiri dan pengurus Permon lain secara bergantian, mengingat penyelenggaraan pameran ini di hari-hari ujian semesteran.

Walaupun demikian, responsi paling mengejutkan dari pengunjung justru bukan terhadap suasana perdukunan tersebut, melainkan pada materi-materi dipamerkan. Pada Sabtu pagi sekitar pukul 9<sup>00</sup>, pameran dibuka, para pengunjung pun membludak melihat-lihat *outlet* Permon, sebab tampak lebih eksotis, romantis, manis dibandingkan stand-stand negara-negara lain. Rahasiannya, Permon menonjolkan unsur budaya! Kaum perempuan amat menikmati saat menyaksikan aneka pernak-pernik etnik. Mereka pun membeli jajanan dan kartu pos Permon. Tetapi beberapa bapak dan pemuda dari Timur Tengah, jazirah Arab, memiliki komentar beda. Salah satunya ialah penjaga stand Arab Saudi (pria muda berusia 20an) mengomentari,

*“Jesus Christ!,”<sup>3</sup> what the hell are you*

<sup>3</sup> Kata-kata *‘Jesus Christ!’* adalah ungkapan untuk menunjukkan keterkejutan sang pembicara terhadap suatu masalah. Di Montreal, ekspresi ini dilontarkan baik oleh non-Muslim maupun Muslim, tanpa beban teologis apapun, karena ekspresi tersebut telah menjadi budaya setempat. Pada kesempatan lain ungkapan *Jesus Christ* itu cukup dipendekkan dengan kata *‘Jee’* atau *‘Gee’* (kerap juga ditulis *‘G.’*) Di Indonesia, kata-kata *Jesus Christ* sama dengan *‘Ya Allah.’* Masyarakat Muslim *Montrealers* (sebutan untuk orang-orang tinggal di Montreal) pada akhirnya terbiasa sekaligus membiasakan diri mengucapkan *Jesus Christ* atau *Gee* atau *Jee*, karena sebagai minoritas akan menimbulkan responsi tak sedap jika menggunakan kata-kata *Ya Allah*. Terlebih suasana saat itu di Montreal memang tidak terlampaui kondusif bagi komunitas Muslim.

*doing? Moso’ kamu pameran kae gene seli? Kenapa bisa gitu? Lihat tuh pameran dari Mesir, Palestina, Libanon, juga stand ane (Arab Saudi), semuanya poster dan potret-potret penderitaan Palestina dianiaya Israel, jihad Muslim Afghanistan, perjuangan berat Islam Bosnia! Sedangkan anda sama sekali tidak tersentuh atau empati terhadap mereka, kenapa?!”* menahan geram.

Penulis tidak menanggapi dan hanya angkat bahu, sambil senyum tipis-sinis pertanda tak mau berdebat apalagi tengkar. Tapi Said dari IAIN Banjarmasin, bereaksi keras,

*“Hello my brother!, look at me! The title...the theme of this exhibition...of this expo is about my country: Indonesia! Lah kamu ngapain juga pake segala ngurusin negara orang? Gimana pula pengunjung bakal tahu negaramu, Arab Saudi, atau negara lain seperti Mesir, Libanon dan sebagainya, kalo hal kamu tunjukkan adalah Palestina, Afghanistan, Bosnia?! Paham kamu?!”*

Si Arab terkejut tanpa menyangka akan mendapat tanggapan berani dari orang Indonesia. Namun tergambar dari wajahnya bahwa hati kecilnya mengakui bahwa argumentasi Said masuk akal juga. Tapi yang membuatnya lebih terkejut lagi ialah saat mengetahui bahwa Said ternyata orang Indonesia. Ia mengira Said ini orang Arab yang kebetulan sedang melihat-lihat stand juga. *“Are you Indonesian too?”* tanyanya pada Said heran.

*“Of course I am, and my ancestors are from Hadramawt!,”* timpal Said sambil menunjukkan silsilah nasab dan keluarga secara berkelas.

Akhirnya si Arab cuma bisa bilang, *“Yeah, you’re right, but you’re Muslim, right?”* tanpa menjelaskan maksudnya

lebih jauh, sambil ngeloyor.<sup>4</sup>

“Hah, dasar onta!” gerutu Iskandar bergumam pelahan, sambil *cekikikan*.

Satu hal perlu diketahui, pada tahun-tahun itu suasana dunia Islam memang mencekam, tengah dilanda kebrutalan dan keganasan, khususnya pembunuhan rakyat Palestina<sup>5</sup> dan pembantaian Bosnia.<sup>6</sup> Selain itu, kaum Muslim di Montreal sendiri mendapat sambutan kurang sedap, sekalipun sambutan tersebut tak kentara, tersembunyi, sebab undang-undang negara Canada mengharamkan tindakan rasialisme berdasarkan apapun (kulit, agama, ideologi dan seterusnya) dan mewajibkan multikulturalisme—namun sinisme bagaimanapun juga tetap masih dapat terbaca biarpun samar-samar. Maka Muslim Indonesia, dalam jumlah lebih minoritas lagi (dan paling kecil dibanding Muslim lainnya di sana), pasti harus ekstra hati-hati. Pasalnya, pelecehan dan ejekan kerap ditemui. Untuk itulah cara satu-satunya bagi mahasiswa Muslim

---

<sup>4</sup> Kemungkinan besar, menurut Said, si Arab Saudi tak mau melanjutkan pertengkaran karena lazimnya sesama etnis Arab memang saling menghindari ketika banyak non-Arab di sana.

<sup>5</sup> Karya mendalam dan reflektif perihal kekejian dialami Palestina lih. Thomas L. Friedman, *Dari Beirut ke Jerusalem*, terj. Busoni Sondakh dkk. (N.p.: Erlangga, t.t.). Adapun catatan jurnalistik ringan simak Arthur G. Gish, *Hebron Journal*, terj. Winny P. dkk. (Bandung: Mizan, 2008.)

<sup>6</sup> Perihal pemusnahan Muslim Bosnia dari Belgrade oleh kekejaman penguasa Serbia-Bosnia lih. Adam Lebor, *Pergulatan Muslim di Barat*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2009.) Selain itu, sebanyak empat kali terbitan harian *Republika* melaporkan tiga pelaku pembantaian di Bosnia dalam serial “Penjahat Perang Pembantaian Srebrenica” dengan masing-masing sub-judul “Akhir Kisah Pelarian Ratco Mladic,” Selasa 31 Mei 2011, 1 & 11; “Menanti Keadilan Bagi Muslim Bosnia,” Rabu 1 Juni 2011, 1 & 11; “Menunggu Vonis untuk Sang Psikiater,” Jum’at 3 Juni 2011, 1 & 11; dan “Meregang Nyawa Sebelum Vonis,” Sabtu 4 Juni 2011, 1 & 11. Ketiga algojo pembunuh tersebut adalah Slobodan Milosevic, Radovan Karadzic dan Ratco Mladic.

Indonesia dalam menghindari perlakuan lebih buruk ialah dengan meminta bantuan masyarakat *Montrealers* yang pernah mengenal atau pernah singgah, baik sejenak apalagi cukup lama, di Indonesia; atau orang-orang yang terlibat, bekerja dan mempunyai kepentingan dengan proyek bea-siswa antar-negara. Orang-orang inilah yang siap membela, melindungi, *hatta* meladeni pertengkaran bila serangan dilancarkan pada mahasiswa Muslim Indonesia oleh sesama bangsa mereka sendiri, oleh sesama warga negara Canada. Dan strategi seperti ini lumayan ampuh.

Persoalan yang menjadi tanda tanya besar bagi penulis dari peristiwa pertengkaran di atas adalah keberanian orang Arab Saudi mengkritik dan menyatakan keberatan terhadap pilihan materi dipajang oleh Permon di *outlet* pameran tersebut. Peristiwa itu lalu penulis laporkan ke Aziz sebagai pihak pengundang, dan penulis protes karena dipermalukan oleh sikap Si Arab Saudi, sebab pada dasarnya Permon (representasi bangsa Indonesia, Muslim terbesar di dunia) adalah tamu dan tidak pantas disikapi seperti itu. Tanggapan Aziz lebih mengejutkan lagi: ia terbahak-bahak lebar-lebar. Ia jelaskan bahwa banyak sekali alasan bisa diberikan untuk seluruh ketidaknyamanan itu.

“*Hahaha brother*,” meredakan tawanya, “orang-orang Arab Saudi memang tipikal seperti itu terhadap masyarakat Muslim dari negara dan bangsa lain. Kami orang-orang Mesir pun diperlakukan seperti itu, begitu juga negara Muslim lain seperti Pakistan, Libanon dan sebagainya. Tapi aneh, sekalipun tak mau disikapi semacam itu oleh orang Saudi Arabia, nyatanya Muslim dari Mesir-Pakistan-India juga melakukan hal sama terhadap Muslim lain. Bahkan

orang Mesir merasa lebih pintar dari orang Saudi, maka merasa diri lebih tinggi.<sup>7</sup> Boleh jadi ini semacam penyakit umum di kalangan Muslim. Untuk itulah terjadi perseteruan diam-diam di antara komunitas-komunitas Muslim itu. Menurutku, hanya muslim Indonesia saja yang berbeda, dan jauh dari perilaku semacam itu. Maka aku ingin banyak tahu serta belajar tentang Muslim Indonesia. Dan mungkin aku satu-satunya Muslim-Mesir yang berbeda.”

“*Any thing else you can explain?*,” tanya penulis memancing.

“*Yes of course. First*, orang-orang Arab merasa paling Islam. Kedua, mereka kaget, mungkin juga *jealous*, setelah mengetahui bahwa mayoritas Muslim justru di Asia Tenggara, khususnya di negeri anda, Indonesia. Padahal sumber Islam bukan di sana. Oleh sebab itu, jangan aneh bila mereka beranggapan orang Indonesia tak tahu Islam sama sekali: itu karena iri dan kebodohan mereka.”

Keterangan Aziz ini mengingatkan penulis pada cerita beberapa kolega mahasiswa Indonesia ketika didekati oleh Muslim Saudi Arabia, bahkan juga Mesir dan Iran, untuk diajari baca Al-Qur’ân. “*Are you from Indonesia? Can you read the Qur’ân? I can teach you, please call me*,” demikian mereka menawarkan diri sambil menyembunyikan perasaan merendahkan. Padahal sejatinya *tajwid* dan irama mereka dalam melagukan Al-Qur’ân jauh lebih buruk, berkelas rendah, dibanding lulusan madrasah Ibtid

da’iyah Indonesia. Walaupun demikian, rata-rata mahasiswa Indonesia menjawab kalem dan sopan-sopan saja meski diserang seperti itu, “*Oh yeah, sure, thanks, perhaps next time. I will call you.*” Dan basa-basi pun tetap basa-basi, mahasiswa Indonesia pada puncaknya akan melupakan tawaran tersebut, lalu akan ingat lagi setelah pulang kampung, sesampainya di Tanah Air: yah sekedar ingatan untuk bahan cerita pada sanak keluarga dan handai tolan, *just for the story!*

Sampai sini, cerita di atas mengindikasikan Muslim Indonesia senantiasa berada dalam dua sisi serba dilematis tatkala berada di negeri mayoritas non-Muslim, meski secara jumlah adalah terbesar di dunia.<sup>8</sup> Di mata non-Muslim, Muslim Indonesia dicurigai sumber kekacauan, terorisme, radikalisme dan sebagainya karena mayoritasnya, sehingga dianggap pendukung utama terhadap ulah para ekstremis semacam Osamah dan lain-lain. Sementara pada sisi lain, di mata Muslim Arab, Muslim Indonesia dipertimbangkan kurang atau malah tidak Islam. Fenomena ini dapat ditangkap dan dirasakan oleh pengamat non-Muslim,

.....dalam kenyataannya, sebagian besar orang Arab menganggap Asia Tenggara (termasuk Indonesia) sebagai intelektual Dunia Islam pinggir, dimana hanya sedikit yang bisa didapat. Sikap merendahkan, jika bukan ejekan, orang-orang Arab terhadap orang-orang Asia Tenggara ini sering menjadi sumber kejangkelan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Diakui oleh banyak kalangan, terutama dituturkan oleh ketua NU, Said Agil Siradj, bahwa seluruh perguruan tinggi di Arab Saudi untuk tingkat master (S2) dan doktoral (S3) diajar oleh dosen dan profesor dari Mesir dan negara lain ketimbang dari Saudi. Malah dikatakan bahwa dosen Saudi hanya untuk tingkat *undergrad* (S1) ke bawah (Aliyah, Tsanawiyah, Ibtidaiyah).

---

<sup>8</sup> Secara berturut-turut lima negara besar Muslim adalah: Indonesia, Bangladesh, Pakistan, India dan Nigeria; bukan Arab Saudi, Mesir ataupun Iran. John L. Esposito & Dalia Mogahed, *Saatnya Muslim Bicara*, terj. Eva Y. Nukman (Bandung: Mizan, 2008), 22.

<sup>9</sup> Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, 84.

Kutipan di atas menunjukkan betapa Muslim Arab sehakikinya hampa apresiasi terhadap Muslim Asia Tenggara, seperti ditunjukkan oleh orang-orang Arab di Montreal tanpa malu menawarkan diri menjadi 'guru ngaji' pada mahasiswa Muslim Indonesia; sehaba ketika mereka berkeberatan terhadap sajian materi Permon di acara pameran seperti telah diulas di atas. Namun lebih dari itu, seturut pengakuan Aziz, Muslim Arab (Saudi-Mesir-Libanon-Palestina, juga termasuk Pakistan dan India) bahkan saling merendahkan satu sama lain, sekaligus berlomba-lomba menganggap diri paling jenuin, orisinal, paling Islami. Penulis pun benar-benar mengetahui serta merasakan kompetisi tak sehat ini ya di Canada itu. Nyaris mayoritas mahasiswa Muslim Indonesia di sana juga merasakan hal sama. Dan cukup banyak juga laporan perilaku tersebut bukan saja di Canada, tapi pun di Amerika, Inggris dan negara-negara Barat lainnya. Dapat dikatakan, per-seteruan tersebut pasti terjadi saat komunitas-komunitas tadi berada di negara-negara Barat, dan seakan telah menjadi tradisi akut bagi mereka.

Dalam hal ini tampaknya hanya Muslim Indonesia yang mampu bersikap netral, bisa berdampingan dengan seluruh komunitas tersebut, hatta 'bisa ke mana-mana dan tidak di mana-mana.'<sup>10</sup> Sebagai contoh, Muslim Indonesia bisa salat berjamaah untuk *Jumatan* atau Hari Raya di masjid Muslim Mesir, atau Arab Saudi, atau India, atau Pakistan, yang mana hal ini mustahil dilakukan oleh mereka untuk bergabung di masjid di luar komunitas mereka. Masjid Mesir

---

<sup>10</sup> Jargon 'tidak ke mana-mana, tapi ada di mana-mana' adalah tipikal milik pesantren-pesantren modern, dan lebih dipopulerkan lagi oleh penceramah kondang Zainuddin M.Z.

pasti seratus persen diisi oleh orang Mesir dan beberapa Muslim Indonesia. Begitupun Masjid Arab Saudi hanya ada Muslim Arab Saudi dan segelintir orang Indonesia. Di masjid Pakistan hanya ada Muslim Pakistan dan secuil bangsa Indonesia. Di masjid India, ya Muslim India diikuti masyarakat Indonesia sehitungan jari. Di masjid Bangladesh, Libanon dan seterusnya akan seperti itu juga. Dengan demikian, dengan ringan dan enteng Muslim Indonesia ada di mana-mana. Hingga di sini, dari realitas-realitas di atas, terlihat sekali Islam Indonesia tak terlibat dalam hiruk-pikuk, apalagi moralitas rendah, seperti diperlihatkan oleh Muslim Arab dan lainnya tersebut. Berbeda dari mereka, Muslim Indonesia menghindari dari watak provinsialisme dan chauvinisme, tanpa memerkeras blok-blok yang telah ada dengan membuat blok baru atau mendukung blok tertentu, melainkan bergabung dan ikut serta ke dalam komunitas-komunitas yang telah ada: (hal ini mengingatkan pada politik luar-negeri Indonesia: non-blok.)

Sejatinya watak *mudah berhubungan dan bergabung* dengan komunitas lain itu didorong oleh budaya dan adat Indonesia sendiri. Katakanlah sejak lahir, bangsa Indonesia—entah apapun agama dan kepercayaannya—telah berada dan menghayati pluralisme etnik: Jawa, Sunda, Aceh, Minang, Ambon, Manado, Medan, Papua, dan sebagainya dari Sabang sampai Merauke. Efeknya, keberagamaan bangsa Indonesia, khususnya agama Islam, dipengaruhi oleh budaya lokal, dan Islam berkembang di Indonesia bersama budaya lokal. Maka budaya lokal lalu menjadi bagian dari sejarah dalam pembentukan negara-bangsa. Hal ini kentara sekali saat ada pertemuan sesama orang Islam Indo-

nesia: hal pertama yang mereka perhatikan adalah dari suku mana ia datang, dan kecil sekali mengamati aliran Islamnya. Apakah NU atau Muhammadiyah atau Persis, jarang sekali menjadi pembicaraan, tetapi umumnya mereka lebih kuat mencermati suku: “Dari mana daerah asal Mas/Mbak?”

Maka tidak aneh, dalam menampilkan diri, mahasiswa Indonesia di luar negeri lebih fokus pada memertunjukkan tampilan budaya bangsanya, semisal keragaman etnis dan suku, barang-barang seni, sebagaimana hal ini tercermin dalam pameran disajikan oleh Permon di atas. Dengan relaks dan santai, Muslim Indonesia memamerkan candi Borobudur dan Prambanan—juga semua eksotisme terkait pulau Bali—tanpa beban teologis apapun. Malah *perdukunan* dengan riang dipentaskan. Dengan demikian, nyaris semua Muslim Indonesia memiliki visi sama ketika berupaya menampilkan khazanah bangsanya: budaya. Inilah alasan Muslim Indonesia enggan atau malah menolak guna mempromosikan gambar-gambar kekerasan, entah dari negerinya sendiri apalagi negeri lain. Lewat khazanah budaya pula, Muslim Indonesia memerlemah pendekatan ‘Islam-ideologis,’ karena ‘Islam budaya’ lebih menyentuh, dan berada dalam ruang netral, di mana setiap individu bisa menikmati.

Terlebih, pameran Islam Indonesia di McGill-Montreal di atas oleh mahasiswa—dengan mengedepankan budaya—ternyata lebih disukai dan banyak mengundang minat pengunjung. Dan mereka pun berkesimpulan bahwa negara Indonesia dihuni oleh mayoritas pemeluk Islam, tetapi ekspresi keislamannya malah melalui bahasa universal, ketimbang bahasa agama, yakni mengemas agama lewat khazanah buda-

ya berkembang di sana. Dan lewat cerita serta pengalaman ini, penulis semakin meyakini bahwa pendekatan budaya lebih efektif dalam mengenalkan watak Islam Indonesia.

Pada sisi lain, tampilan campuran Islam dan budaya lokal ini sering menimbulkan salah-paham pada Muslim non-Indonesia. Padahal justru elemen-elemen itu sejatinya telah membentuk dan menciptakan Islam Indonesia seperti sekarang ini. Realitasnya Indonesia memang tidak seperti negara-negara lain. Berbeda dari Indonesia yang memiliki ratusan etnis dan budaya, Islam di negara lain cuma punya budaya tunggal, sehingga pengaruhnya ialah tampilan Islam di negara-negara lain amatlah monoton, tidak variatif. Islam Arab Saudi, misalnya untuk sedikit mengutip contoh, akan tampak sama di mana pun provinsi dan kotanya. Entah di Makkah, Madinah, Jeddah atau Riyâdl, hanya akan ditemui tradisi Arab dan tunggal: semua sama baik dari sisi bahasa, pakaian, makanan dan tingkah laku. Sementara Islam Indonesia bervariasi dari satu kota ke kota lain, apalagi dari desa ke desa. Serombongan Muslim Australia merasa terkejut ketika berkunjung ke Masjid Istiqlal melihat sedemikian rileks dan santai lelaki dan perempuan berbaur dan bercengkrama. Pasalnya, di Australia mereka diajarkan untuk memisahkan antara pria-wanita, karena ajaran Islam mereka dapatkan adalah dari Muslim Mesir, Bangladesh, dan Saudi Arabia.<sup>11</sup> Lebih terkejut lagi saat mereka menyaksikan Muslim Indonesia berbusana macam-macam, manakala perempuan tidak semua pakai jilbab, tapi juga celana jeans,

---

<sup>11</sup> Sekitar tahun 2007 beberapa Muslim Australia dengan berbagai profesi (polisi, jaksa, mahasiswa, diplomat, dokter) berkunjung ke Paramadina dan mengemukakan informasi ini.

termasuk baju-baju seksi, sementara beberapa kaum pria bercelana pendek sporty seperti hendak jalan-jalan ke pantai, kecuali saat mendirikan salat menggantikannya dengan celana atau sarung.

Unsur-unsur budaya seperti ini tidak terbaca oleh kalangan Muslim non-Indonesia tatkala mencoba memahami Islam Indonesia. Sebagaimana akan dijelaskan selanjutnya di bawah, moderasi gerakan Islam paling terbesar dan mayoritas di Indonesia, yakni kelompok-kelompok majlis taklim, ternyata lebih kental berbaur dengan budaya lokal, ketimbang dengan Islam negara lain—misalnya Arab—walau beberapa anggopannya tampak kearab-araban dengan mengenakan busana gamis serta memanjangan jenggot. Malahan, setelah ziarah ke makam-makam keramat, mereka memilih melancong ke tempat-tempat wisata non-Muslim.

### **Pengalaman Betawi-Cakung**

Bila dalam pergulatan mancanegara saja rata-rata bangsa Indonesia sedemikian moderat (sesuai tampak dari kasus mahasiswa McGill di atas) apalagi di dalam negeri—sebab pada dasarnya sikap di luar negeri itu dipengaruhi secara kuat dari kultur, adat dan kebiasaan setempat (di dalam negerinya sendiri.) Bahkan tidak hanya mayoritas orang Indonesia, masyarakat asing pun dapat merasakan moderasi tersebut. Cukup penting di sini mengutip dan mengkaji pikiran seorang romo Katolik bernama Franz Magnis-Suseno, SJ—ia telah berada di Indonesia sejak 1961, telah tinggal selama 50 tahun, dan usianya menginjak 75 tahun pada 26 Mei 2011. Romo Magnis-Suseno—Guru Besar Sekolah Tinggi Filsafat Drijarkara, Jakarta—memiliki penilaian *miring*

terhadap umat Muslim Indonesia perihal radikalisme dan toleransi beragama, dan hal tersebut ia ungkapkan pada koran terbesar di negeri ini,

.....[T]entu saja radikalisasi memanfaatkan keterbukaan demokratis. Radikalisme di Indonesia selalu ada. Dulu ada Darul Islam (DI): sebuah gerakan kuat betul di Jawa Barat. [T]entu ada macam-macam perkembangan internasional juga memainkan peranan. Kita melihat menguatnya ekstremisme religius tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak tempat lain. Latar belakang masalah itu sering kompleks. Misalnya saja saya mendengar bahwa Islam orang-orang Turki di Jerman lebih fundamentalis daripada Islam di Turki sendiri. Ini tentu masalah kultural barangkali. Di Indonesia juga kompleks.....[K]esan saya toleransi sekarang terancam tidak berkembang justru karena ada pembiaran, sehingga intoleransi bertambah. Saya punya kesan intoleransi bertambah. Misalnya, dulu kalau pembangunan gereja digagalkan, biasanya argumennya Kristenisasi. Tapi sejak beberapa tahun, tidak lagi. Argumennya, kami tidak mau orang Kristen beribadah di dekat kami. Ini kan penambahan intoleransi. Itu intoleransi murni.<sup>12</sup>

Biarpun pandangannya mencerminkan kekecewaan batinnya terhadap Muslim Indonesia, kenyataan membuktikan ia betah hidup hingga 50 tahun lebih (melebihi usia penulis artikel ini.) Kehidupannya selama di Indonesia pun sarat kenyamanan, tanpa ancaman, dan benar-

---

<sup>12</sup> *Kompas*, "Persona: Magnis-Suseno—Gambaran Elite hanya Serakah," Ahad, 5 Juni 2011, 23.

benar menikmati keamanan, sebab hingga kini ia selalu mengendarai motor *vespa* pergi ke mana-mana secara aman dan tentram.<sup>13</sup> Istimewa lagi, nama ‘Suseno’ adalah tambahan nama Jawa untuk nama Eropanya; dalam mana ini menunjukkan ia benar-benar memilih menjadi warga Indonesia, khususnya ‘*wong Jowo*.’ Dengan kata lain, setinggi apapun rasa kecewa dimilikinya, Romo Magnis tetap merasakan moderasi masyarakat Muslim Indonesia. Jika tidak, atau jika ia merasakan Muslim Indonesia itu mengancam, pasti ia telah henggang sejak dulu. Ucapannya sendiri (penulis kutipkan lagi), “*Kita melihat menguatnya ekstremisme religius tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak tempat lain. Latar belakang masalah itu sering kompleks. Misalnya saja saya mendengar bahwa Islam orang-orang Turki di Jerman lebih fundamentalis daripada Islam di Turki sendiri. Ini tentu masalah kultural barangkali. Di Indonesia juga kompleks,*” bernada memaklumi bila ada radikalisasi dan ekstremisme di Indonesia, lantaran hal tersebut memang telah menggejala di seluruh dunia. Namun saat hal itu terjadi juga di Indonesia ternyata tidak membahayakan diri Romo Magnis sendiri. Kecuali itu, Romo Magnis juga melihat gerakan radikalisme dan ekstremisme sebagai buah dari keterbukaan dan demokrasi. Dengan kata lain, radikalisme dan ekstremisme niscaya terbit di dalam, dan mewarnai, suatu bangsa atau negara demokratis.

Tak dapat dipungkiri, demokrasi dan kebebasan akan menyuburkan gerakan-gerakan radikal, dan hal ini

---

<sup>13</sup> ‘Romo Magnis & Vespa’ adalah istilah khas dikenal oleh mahasiswa STF Drijarkara, untuk menggambarkan ‘keindonesiaannya’ sekaligus kesederhanaannya tiada tara, mengagumkan.

sejatinya bisa diverifikasi. Untuk wacana ini Inggris dapat dijadikan contoh *par excellence*. Muncul sebagai negara pendukung dan pembela HAM (Hak Asasi Manusia), dengan segala peraturan liberal-sekular dan sistem keterbukaan pemerintahan dan politiknya, Inggris selalu melindungi orang-orang yang dianggap bermasalah (dalam perspektif mayoritas Islam) dengan motto ‘membela kebebasan berpendapat dan berbuat.’ Salman Rushdie, pengarang novel *The Satanic Verses*, merupakan satu kasus amat dikenang, ketika Inggris tampil mengutuk semua pengutuk sang novelis, sekaligus membagi proteksi ketat bagi keselamatannya. Gerakan homo dan gay, seks pra-nikah, nikah satu malam, aborsi, pesta disco, penyalahgunaan obat, dan banyak lagi, semua itu dibela dan memiliki hak hidup di Inggris. Konsekuensinya, undang-undang yang sama itu pulalah yang membuat Inggris laksana kebun rimbun demi menyemai gerakan-gerakan aliran apapun, tak terkecuali ‘Islam Ideologi’: yakni aliran Islam yang mempunyai idealisme dan berkeyakinan bahwa Islam bukan sekedar agama, tetapi ideologi, dan perjuangannya harus melalui ‘Islam politik.’ Akibatnya, seluruh Islam radikal, berbagai faksi, tumpah ruah di Inggris karena hukum liberal-sekular itu, sebut saja: Jamâ‘ah Islâmiyah di bawah asuhan al-Mawdûdî (juga simpati pada ide-ide Sayyid Quthub), dan didanai Arab Saudi, untuk bergerak di negara Pakistan, Bangladesh, India dan Sri Lanka; Ikhwân al-Muslimîn Hasan al-Bannâ dan Sayyid Quthub; Jamâ‘ah Tabligh disponsori Moscow; Wahâbî; Syî‘ah; JIMAS (Jâmi‘ah Ihyâ’ Minhâj al-Sunnah); Hizbut Tahrir untuk meluaskan misinya ke India, Pakistan, Bangladesh, Malaysia, Turki, Indonesia, Arab, Afrika, Uzbekistan. Bagi Islam

radikal sejarah adalah konflik antara Islam dan dunia lainnya, dan kafir adalah orang-orang yang tidak mengikuti mereka.<sup>14</sup> Dari sini dapat disimpulkan, bila ekstremisme justru lahir dari keterbukaan dan negara demokratis; maka dalam negara tirani dan otoritarianisme (otoriter), tak ada ekstremisme itu, melainkan, gantinya, adalah ‘revolusi’ dan ‘pemberontakan,’ sebagaimana menjadi pengalaman Indonesia dalam Orde Lama dan Orde Baru.

Namun pada suatu kesempatan lain Romo Magnis memiliki pandangan bertolak belakang dengan pandangan awalnya, manakala ia memuji moderasi Muslim Indonesia (khususnya mengenai toleransi dan kebebasan beragama), karena berkah Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini ia katakan di suatu simposium kerukunan beragama, di musim panas di kota Salzburg, Austria, tempat kelahiran komponis Wolfgang Amadeus Mozart. Bahkan pun ketika umat Nasrani merasa ‘kurang ruang’ karena gereja sulit didirikan, jumlah mereka semakin bertambah, kini mencapai 10 persen dari 246 juta penduduk Indonesia.<sup>15</sup> Di sisi ini, terlepas dari inkonsistensinya, realitas menunjukkan bahwa sebagai nir-pribumi, nir-Indonesia, Romo Magnis lebih memilih bergelut, bergumul, juga lebih merasa senang dan puas tinggal di bumi Indonesia.

Jika orang asing saja dapat merasakan serta menangkap ruh moderasi Muslim Indonesia, bahkan memilih

---

<sup>14</sup> Mengenai situasi Inggris dan gerakan-gerakan Islam ekstremis (atau disebut pula: Islamis, jihadis), terutama Hizbut Tahrir, simak Ed Husain, *Matinya Semangat Jihad: Catatan Perjalanan Seorang Islamis*, terj. Abdul Malik (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2008.)

<sup>15</sup> Laporan tentang pengakuan Romo Magnis ini dapat dibaca dalam Jimmy S. Harianto, “Kerukunan di Kota Mozart,” *Kompas*, Jum’at 10 Juni 2011, 10.

hidup di Indonesia, dengan sendirinya mayoritas Muslim Indonesia sudah pasti lebih menghayati dan mempraktikkan hal tersebut.

Berikut ini adalah gambaran perihal moderasi Muslim Indonesia yang penulis rasakan melalui pengalaman hidup selama 21 tahun lebih (sejak 1990, hingga dapat dikatakan selama satu generasi) di masyarakat Betawi, wilayah Jakarta Timur, tepatnya Cakung. Kini Cakung menjadi ibukota dari administrasi Walikota Jakarta Timur,<sup>16</sup> dengan tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi, sebab di sini berdiri banyak industri. Kedekatannya dengan terminal Pulo Gadung dan daerah Bekasi menambah kesesakan tersebut, sebab di antara kedua lokasi inilah Cakung terletak, dengan berderet berdiri pelbagai pabrik, pasar, terminal bayangan, *hatta* kantor-kantor pemerintahan. Dan di Cakung ini pula kegiatan pengajian—dalam bentuk majlis taklim (*ta’lim*), majlis dzikir, majlis kitab, untuk kaum bapak-ibu-remaja-anak—menjamur. Setiap hari, sejak Senin hingga Ahad, pagi hingga malam hari, pengajian diadakan di tempat-tempat berbeda, tetapi peserta dan anggotanya hampir sama. Perbedaannya hanya terletak pada ‘guru’ (ustadz atau ustadzah.) Sang guru memang berbeda, tapi jamaahnya tidak berbeda. Biasanya seorang jamaah menjadi anggota di tiga atau empat majlis.

Majlis-majlis ini bervariasi dalam bentuk dan kegiatan; ada diadakan di masjid, mushalla/langgar, majlis taklim tersendiri (dibangun khusus untuk majlis taklim, bukan untuk mushalla, dan

---

<sup>16</sup> Walikota Jakarta Timur (Walkot Jaktim) kini berlokasi di Kecamatan Cakung, maka Cakung pun disebut ‘ibukota’ Walkot Jaktim. Pada awalnya Walkot Jaktim berlokasi di sekitar Blok M, kemudian pindah ke Cakung sekitar tahun 1990an.



biasanya dekat rumah sang ustadz/ustadzah), di rumah-rumah (bergiliran secara bergantian mirip arisan), juga di kantor-kantor pemerintahan, seperti kantor Walikota, Kecamatan, Kelurahan, bahkan hingga tingkat RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga.) Dari sisi materi pengajaran, umumnya majlis-majlis taklim mengajarkan kitab fikih, kemudian kitab tafsir, tajwîd; ada pula majlis khusus fokus untuk dzikr lalu dilanjutkan dengan ceramah agama (*tawshiyah*.) Ringkas keterangan, ritualitas dipraktikkan dalam majlis taklim umumnya terurut berikut: 1) tawassul<sup>17</sup> (*tadzarru'*, permohonan), 2) shalawat Nabi Muhammad, 3) pembacaan Surat Yâ Sîn, 4) dzikir (*dzikr*), tahlil (*tahlîl*), tahmid (*tah?mîd*), hataman (*khatm al-Qur'ân*), 5) Ratîb al-Haddâd (kumpulan dan susunan doa-doa disusun oleh al-Haddâd), 6) Asmâ' al-Husnâ, 7) Maulid Nabi (Maulid Barzanjî.), 8) tawshiyah (siraman rohani, ceramah), 9) dan doa penutup. Namun tidak semua urutan tersebut dilaksanakan jika waktu dan peluang dimiliki sangat singkat, melainkan dipilih beberapa saja. Galibnya, di dalam keterbatasan waktu, ritualitas dijalankan hanyalah: pembacaan Yâ Sîn, dilanjutkan Ratîb al-Haddâd, Maulid Nabi, ceramah agama dan doa penutup; terkadang pembacaan maulid ditiadakan. Fleksibilitas ini sangat dibutuhkan untuk komunitas metropolitan, sebab masyarakat Betawi adalah paling dominan di Jakarta, terutama Cakung.

<sup>17</sup> Tawassul adalah permohonan kepada Allah melalui perantara (*wasilah*) orang-orang suci. Biasanya tawassul diawali dengan membaca al-Fâtiḥ?ah, namun terlebih dahulu diucapkan kata-kata *ilâh?adrati* untuk: Rasulullah, disusul para sahabat serta keluarga beliau, para wali, syekh terkemuka, ulama, dan orang-orang suci lainnya. Kata *tawassul* dan *wasilah* memiliki akar kata sama, kendatipun masing-masingnya berbeda makna.

Sangat disayangkan, semarak keberagaman masyarakat Betawi-Cakung (juga Betawi secara umum) tidak pernah ditampilkan, sehingga dikesankan tanpa pengaruh apapun. Selama ini Betawi dikenal hanya lewat kontes Abnon (Abang-None), *nandak* (tari), pantun, kuliner (apem, talam, soto mi, semur), musik, busana, dan arsitektur.<sup>18</sup> Ia juga masyhur dengan egalitarianisme, tanpa kenal kasta. Selain itu bahasa Betawi juga menjadi bahasa pergaulan Jakarta, karena secara instinktif kaum urban ingin menjadi bagian dari Ibukota Jakarta.<sup>19</sup> Keramahannya guna menerima siapa pun amat terkenal, sehingga “Menjadi Betawi amatlah mudah, tanpa perlu pengukuhan, asalkan hidup dengan sistem budaya Betawi.”<sup>20</sup> Sehakikinya, Budaya Betawi juga tiada pernah pasif sebab dipengaruhi terus oleh budaya lain. Ia terus bergerak, mengingat domisilinya di ibukota negara.<sup>21</sup> Tapi bagaimanapun, dari seluruh khazanah Betawi tersebut, paling menonjol bagi masyarakat Betawi sendiri sesungguhnya adalah pengajian majlis taklim. Bahkan untuk kegiatan-kegiatan duniawi seperti pemilihan Abnon, *nandak*, musik, justru orang Betawi tidak terlibat—kalaupun terlibat dalam musik, maka musik tersebut terkait dengan kegiatan majlis taklim, semisal hadrah, marawis, gambus, qasidah, dan rebana. Aneh, justru majlis taklim ini pulalah menjadi ungkapan dari moderasi Islam Indonesia pada umumnya, dan Islam Jakarta secara

<sup>18</sup> *Kompas*, “Betawi yang Enggak Bisa Diam,” Ahad, 12 Juni 2011, 1 & 11.

<sup>19</sup> Umi Kulsum, “Yang Meluas dan Yang Kandas,” *Kompas*, Ahad, 12 Juni 2011, 35.

<sup>20</sup> *Kompas*, “Betawi yang Enggak Bisa Diam,” 11.

<sup>21</sup> *Kompas*, “Denting Betawi di Harpa Maya,” Ahad, 12 Juni 2011, 36; *Kompas*, “Betawi yang Enggak Bisa Diam,” 11.

khusus, ternyata tak terdeteksi secara cermat.

Kekentalan majlis taklim orang-orang Betawi seakan disengaja dihilangkan, dan terabaikan sekali. Padahal—seperti Buya Hamka lukiskan—ekspresi keagamaan dan keislaman mereka muncul setiap hari. Contohnya saat melantunkan dzikir di pagi hari (atau *shalawatan* di siang hari terik dan bolong seperti kerap penulis dengar), mereka lakukan dengan suara keras-keras memakai pengeras suara, hingga mencapai radius lima kilometer. Pada awalnya, sewaktu muda, Buya Hamka menolak cara-cara seperti itu, dan menganggapnya menyimpang dari ajaran Islam. Tapi semakin umur beranjak, Buya Hamka memunyai penilaian lain, bahwa dzikir dan shalawatan keras-keras itu guna menunjukkan eksistensi “orang Betawi itu ada.” Menurut Buya Hamka, ketika kekuasaan musuh mendominasi seluruh segi politik, terutama di masa-masa rezim Belanda, dan ketika ekonomi dikuasai Cina, sehingga si *anak Melayu* (anak Betawi) tidak dapat berkutik, dan setinggi-tinggi nasib hanyalah kusir bendi (*sais sado*) atau jago penjaga kampung, maka dzikir keras di situ ibarat mengutip falsafah Descartes, “Aku berpikir maka aku ada (*cogito ergo sum*),” bahwa melalui dzikir dan shalawatan keras itulah anak Betawi ada! Hatta di masa-masa setelah merdeka pun ternyata suara keras itu masih berlangsung, sehingga Buya Hamka menilai masa-masa penjajahan dulu itu sama sekali tak menggoyahkan keimanan orang Betawi, padahal penjajahan tersebut pasti paling lama adalah di Jakarta,

Teori bahwa kemiskinan akan mudah membawa kekafiran telah tertolak oleh anak Betawi. Mereka telah menjadi miskin: segala sesuatu telah dideritanya,

kecuali jadi kafir. Jika seseorang mengatakan Indonesia dijajah orang asing selama 350 tahun, maka kata-kata 350 tahun atau setengah abad itu tepat sekali ialah Betawi. Akan tetapi jarang sekali terdengar anak Betawi berpindah ke agama Kristen.<sup>22</sup>

Dengan menghayati betapa tebal keislaman orang-orang Betawi, malah dzikir menjadi sarana memproklamasikan keberadaan mereka, *dus* bukan aneh jika majlis taklim amat kuat di Betawi. Hanya lewat majlis taklim inilah orang-orang Betawi *berada* dan *mengada*. Dan tanpa sadar, gaya pengajian majlis taklim inilah pula menginspirasi banyak kalangan, termasuk pengajian Paramadina<sup>23</sup> diperuntukkan kelas menengah kota dan didirikan oleh *almarh?ûm* Cak Nur (Nurcholish Madjid.) Dewasa ini bahkan majlis taklim merambah ke seluruh jaringan televisi Indonesia. Setiap *ba'da* Subuh kita disuguhi aneka siraman rohani, dan semuanya bergaya majlis taklim. Sebenarnya, inilah gambaran mayoritas Islam Indonesia paling sejati, dan dapat diselami serta dilihat langsung tanpa harus mengadakan riset lapangan. Dari sini pula dapat disimak betapa tidak ada itu radikalisme, ekstremisme dari majlis taklim. Kaum esktremis dan radikalis pasti tidak akan bergabung di sini, melainkan mendirikan majlis taklim tersendiri, serta secara sembunyi-sembunyi. Majlis taklim para radikalis memiliki visi, misi, cara pengajaran, dan target selaras dengan terorisme mereka, sehingga mustahil mengikuti langkah-langkah majlis taklim ala Betawi. Para

---

<sup>22</sup> Dikutip dari Abdul Aziz, *Peranan Islam dalam Pembentukan Identitas Kebetawian* (Jakarta: Divisi Penelitian LP3ES, 1998), 50-1.

<sup>23</sup> Pengajian ini dikenal dengan istilah KKA (Klub Kajian Agama.)

radikalis, selain itu pula, tidak mau mengajak majlis-majlis taklim Betawi karena tahu akan gagal, bahwa orang Betawi paling enggan melakukan gerakan anarkis, apalagi huru-hara. Terlebih, majlis taklim radikal pasti tidak disukai mayoritas sebab bertentangan dengan watak khas majlis taklim pada umumnya. Bahkan sebuah penelitian mengabarkan bahwa kaum radikal dan teroris sejatinya berjumlah sedikit dan kecil saja, dan melawan mayoritas umat Islam moderat. Kendati demikian, teroris sangat berbahaya dan mematikan, seperti dilakukan oleh Osama bin Laden, dan gerakan al-Qâ'idah.<sup>24</sup>

Apa sebenarnya kekuatan majlis taklim *hatta* disukai mayoritas Muslim Indonesia? Kenapa Muslim radikal pun memanfaatkan cara-cara dan gaya majlis taklim, biarpun melakukannya sekedar untuk kedok dan mengelabui massa, sekalipun ajaran diberikan justru berbeda dari cara-cara majlis taklim versi Muslim moderat pada umumnya? Bagaimana kesan dan responsi awal masyarakat saat mendengar kata majlis taklim?

### **Majlis Taklim Sumber Moderasi dan Kedamaian**

Dilihat dari materi dipraktikkan—seperti dzikr, pembacaan al-Qur'ân, doa-doa, maulid dan seterusnya (lih. penjelasan di atas)—tampak benar majlis taklim memelihara dan melanjutkan cara-cara tarekat (*tharîqah*) dan tasauf. Ini pengaruh kuat dari cara pertama kali Islam masuk ke Indonesia. Dibandingkan negara-negara lain—ketika Islam disebarkan melalui gerakan militer—

Indonesia menerima Islam tanpa kekerasan, melainkan secara damai. Aktor-aktor penyebar Islam adalah guru-guru tarekat, sufi, pedagang, pendakwah (*dâ'î*), bukan panglima-panglima militer. Cara lainnya adalah diplomasi pernikahan, dan persuasi (bujukan), baik dilakukan oleh pendakwah dengan mengawini putri-putri raja dan bangsawan, atau sang permaisuri Muslimah membujuk suami-suami mereka, para raja.<sup>25</sup> Oleh sebab itu tidak pernah terdengar dakwah Islam di Nusantara melalui senjata. Gerakan damai inilah yang menjadi ciri khas tarekat dan tasauf, untuk kemudian tasauf dan tarekat tersebut memengaruhi pilihan serta tata cara dakwah majlis taklim. Karenanya, konsentrasi kegiatan majlis taklim persis mirip gerakan tarekat dan tasauf, antara lain mengajarkan masyarakat: pertama, soal-soal ibadah secara benar, mendekatkan diri pada Allah, dan kehidupan beragama secara luas. Kedua, menghormati dan mencintai guru-guru agama. Akibatnya, jamaah sering mencium tangan para guru secara bulak-balik. Ini juga didorong oleh kesadaran mengikuti ajaran Nabi bahwa *al-'ulamâ' waratsah al-anbiyâ'* (ulama adalah pewaris para nabi.) Hatta *taklim* kerap dipelesetkan berupa singkatan dari "*dibentak-bentak oleh orang alim.*" Ketiga, ajaran untuk berakhlaq (etiket) secara baik dalam kehidupan sehari-hari, semisal memakai busana sesuai kondisi: baju untuk salat di masjid/mushalla berbeda dari baju *kondangan*; cara bicara dan berkomunikasi sopan dengan orang lain. Keempat, majlis

<sup>24</sup> John L. Esposito, *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus (al-Shirât al-Mustaqîm)*, terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2004), 317 dan 319

<sup>25</sup> Islam dikenalkan di Nusantara melalui cara damai lewat pernikahan, tarekat, tasauf, dagang dapat dibaca dalam Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2009.)

taklim menjadi sumber solusi dalam, di samping kehidupan beragama, sisi hidup lainnya.

Akibatnya, melalui praktik dan kegiatan seperti itu, setiap orang akan berpandangan majlis taklim adalah pembawa kedamaian. Kesan masyarakat adalah merasa aman dan damai terhadap majlis taklim—sebagaimana pandangan orang-orang Barat pada sufisme. Lambat laun, majlis taklim menjadi budaya masyarakat Islam, dengan watak: menjauhi kekerasan, radikalisme, dan mengedepankan moderasi. Jika di negeri Barat sufisme adalah sumber cinta dan ketenangan, adapun di Indonesia sumber tersebut ialah majlis taklim. Contoh paling mencolok dari moderasi majlis taklim adalah tradisi jalan-jalan dan berdarmawisata ke tempat-tempat tamsya non-Muslim, semisal ke candi-candi milik non-Muslim: Borobudur dan Prambanan,<sup>26</sup> setelah ziarah ke makam-makam keramat. Hal ini menunjukkan toleransi tinggi terhadap agama-agama lain; dalam mana ini mustahil dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal sebab mereka memandang milik non-Muslim adalah haram dikunjungi, malah kalau perlu menjadi sasaran peledakan.

Namun pada sisi lain, karena sedemikian kuat sikap dan watak *pasifis* majlis taklim, sedemikian tinggi kesadaran toleransi untuk tidak melakukan kekerasan, ujungnya majlis taklim selalu bersikap kompromi terhadap penguasa. Amatlah sulit bagi majlis taklim mem-

berontak terhadap rezim otoriter dan tiranik. Pada umumnya, majlis taklim lebih memilih harmoni. Terlepas dari kekurangan dideritanya, majlis taklim menjadi cermin mayoritas Muslim Indonesia dalam gerakan moderasi.

## Penutup

Dari sisi budaya, dilihat dari perspektif majlis taklim sebagai mayoritas dan gaya hidup masyarakat Indonesia secara general, Islam Indonesia selamanya akan menampilkan moderasi, tinimbang radikalisme. Bahkan penelitian mutakhir beberapa ahli memberi laporan bahwa gerakan ekstremis dan teroris di Indonesia bukanlah asli dari masyarakat Indonesia, melainkan bersumber dan ditransmisi dari Timur Tengah, khususnya kaum Salafi (Wahhâbi) Arab Saudi.<sup>27</sup> Artinya, kekerasan memang bukan pandangan hidup Islam Indonesia, tapi Islam Timur Tengah.

Tambahan, Polda Metro Jaya melaporkan tindakan kekerasan lebih luas untuk wilayah Jakarta, Depok, Bekasi dan Tangerang bukanlah karena agama, tapi akibat kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan dalam hukum-sosial-ekonomi, ketidakpastian masa depan, harga melambung, gap antara kaya-miskin—terutama lagi ditunjang oleh—penegak hukum (polisi, jaksa, hakim, pemerintah) tidak berfungsi menjadi penengah, tidak netral, terlalu memihak satu golongan.<sup>28</sup> Akibatnya, bukan saja kekerasan dialami, kini masyarakat Indonesia pun mudah marah, main

---

<sup>26</sup> Peta lokasi wisata religi di Yogya sebenarnya bukan saja Prambanan tapi juga Masjid Besar Kauman (*Republika*, "Yogya Memang Istimewa: Yogya Diproyeksi sebagai Tujuan Wisata Asia Tenggara," Senin, 20 Juni 2011, 8), namun kemasyhuran masjid ini malah dikalahkan oleh obyek-obyek lain semisal Pantai Parangtritis, Pantai Sundak, dan agro wisata salak pondoh Sleman.

---

<sup>27</sup> Greg Fealy dan Anthony Bubalo, *Jejak Kafilah*, khususnya "Bab 3: Dari Timur Tengah ke Indonesia," 81-104.

<sup>28</sup> *Kompas*, "Wibawa Polri Makin Merosot," Selasa, 7 Juni 2011, 1 & 15; "Rasa Aman Publik Mulai Tergerus," Senin 6 Juni 2011, 1 & 15.

hakim sendiri, terpancing melakukan kekerasan, rasa tidak aman, cemas, depresi, kriminalitas meningkat, kenakalan remaja, korupsi, frustrasi, konflik, saling curiga, paranoid, histeria massal, hukum rimba dan lebih memercayai pengadilan rakyat, agresif, tidak menik-

mati hidup secara nyaman, dan perasaan terancam.<sup>29</sup>

Akhir kalam, merupakan perilaku gegabah apabila moderasi Islam Indonesia masih dipertanyakan atau diprediksi tak kan bertahan.[]

---

<sup>29</sup> *Kompas*, "Masyarakat Kehilangan Nurani: Kesehatan Mental Bangsa Sudah Lampu Merah," Rabu, 8 Juni 2011, 5.